

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi data hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari subyek penelitian masing-masing variabel yang diteliti, yaitu Budaya Kerja dan Mutu Pembelajaran.

A. Deskripsi Data

Data yang di deskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan.

1. Budaya kerja

Data yang diperoleh mengenai budaya kerja dengan jumlah responden 30 orang yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi. Berdasarkan hasil data angket budaya kerja, diketahui bahwa skor terendah adalah 94¹ dan skor tertinggi 142² dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 161,8³ median sebesar 123,5⁴ dan modus sebesar 118⁵.

¹Data lengkap dapat dilihat di lampiran tabel L.3

²Data lengkap dapat dilihat di lampiran tabel L.3

³Data lengkap dapat dilihat di perhitungan statistik lampiran 4, poin A, bagian e.

⁴Data lengkap dapat dilihat di perhitungan statistik lampiran 4, poin A, bagian g.

⁵Data lengkap dapat dilihat di perhitungan statistik lampiran 5, poin A, bagian f

Tingkat budaya kerja didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

- 0% - 20% = Sangat Tidak Baik
- 21% - 40% = Tidak Baik
- 41% - 60% = Cukup Baik
- 61% - 80% = Baik
- 81% - 90% = Sangat Baik

Tingkat ketercapaian budaya kerja berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai **89,78%** termasuk dalam kategori sangat baik.

Deskripsi diatas bila disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi sebagai berikut:

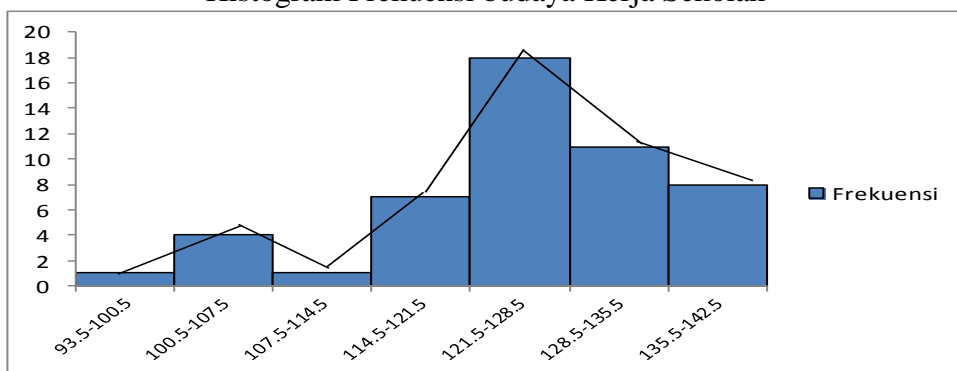
Tabel 4.1 Tabel
Distribusi Frekuensi budaya Kerja Sekolah

Interval Kelas	Fi	fr(%)
94-100	1	2%
101-107	4	8%
108-114	1	2%
115-121	7	14%
122-128	18	36%
129-135	11	22%
136-142	8	16%
	30	100%

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi budaya kerja dapat dijelaskan bahwa data nilai tertinggi 142 dan nilai terendah 94, menunjukkan batas bawah nyata dan batas atas nyata adalah frekuensi 94,5 - 142,5. Ada 1 frekuensi pada kelas interval 94 – 100, ada 4 frekuensi pada kelas interval 101 – 107, ada 1 frekuensi pada kelas interval 108 – 114, ada 7 frekuensi pada kelas interval 115 – 121, ada 18 frekuensi pada kelas interval 122 – 128, ada 11 frekuensi pada kelas interval 129 – 135, ada 8 frekuensi pada kelas interval 136 – 142

Jadi distribusi tertinggi pada tingkat budaya kerja, berada pada batas bawah nyata 121,5, yaitu 18 responden pada kelas interval 122 – 128, jika dipresentasikan yaitu sekitar 36% dari 30 responden, sedangkan distribusi terendah berada pada batas bawah nyata 94,5 – 100,5 yaitu 1 responden pada kelas interval 94-100 jika dipresentasikan yaitu sekitar 3%.

Grafik 4. 1
Histogram Frekuensi budaya Kerja Sekolah



Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 94,5 – 100,5, frekuensinya berjumlah 1 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 100,5 – 107,5, frekuensinya berjumlah 4 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 107,5 – 114,5, frekuensinya berjumlah 1 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 114,5 – 121,5, frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 121,5 – 128,5, frekuensinya berjumlah 18 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 128,5 – 135,5, frekuensinya berjumlah 11 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 135,5 – 142,5, frekuensinya berjumlah 8 orang.

2. Mutu pembelajaran

Data yang diperoleh mengenai mutu pembelajaran dengan jumlah responden 30 orang yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi. Berdasarkan hasil data angket mutu pembelajaran, diketahui bahwa skor terendah adalah 80⁶ dan skor tertinggi 139⁷ dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 114,3,⁸ median sebesar 138⁹ dan modus sebesar 184,7.¹⁰

⁶ Data Lengkap Ada Dilampiran Tabel L.5

⁷ Data Lengkap Ada Dilampiran Tabel L.5

⁸ Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran 5, Poin B, Bagian e.

⁹ Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran 5, Poin B, Bagian g.

¹⁰ Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran 5, Poin B, Bagian f.

Tingkat ketercapaian mutu pembelajaran berdasarkan pada perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dapat dikategorikan sebagai berikut:

0% - 20% = Sangat Tidak Baik

21% - 40% = Tidak Baik

41% - 60% = Cukup Baik

61% - 80% = Baik

81% - 90% = Sangat Baik

Tingkat ketercapaian mutu pembelajaran berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai **80,20%** termasuk dalam kategori sangat baik. Deskripsi diatas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi mutu pembelajaran

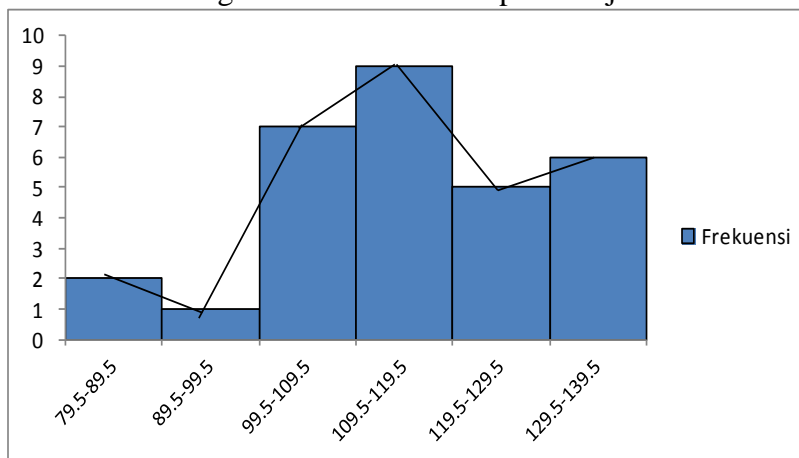
Interval Kelas	Fi	fr(%)
80-89	2	10%
90-99	1	5%
100-109	7	20%
110-119	9	30%
120-129	5	15%
130-139	6	20%
	30	100%

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi mutu pembelajaran dapat dijelaskan bahwa data nilai tertinggi 139 dan nilai terendah 80, menunjukkan batas bawah nyata dan batas atas nyata adalah frekuensi

79,5 - 139,5. Ada 2 frekuensi pada kelas interval 80 –89, ada 1 frekuensi pada kelas interval 90 – 99, ada 7 frekuensi pada kelas interval 100 – 109, ada 9 frekuensi pada kelas interval 110 – 119, ada 5 frekuensi pada kelas interval 120 – 129, ada 6 frekuensi pada kelas interval 130 – 139.

Jadi distribusi tertinggi pada tingkat mutu pembelajaran, berada pada batas bawah nyata 109,5, yaitu 9 responden pada kelas interval 110 – 119, jika dipresentasikan yaitu sekitar 30% dari 30 responden, sedangkan distribusi terendah berada pada batas bawah nyata 89,5 – 99,5, yaitu 1 responden pada kelas interval 90 – 99 jika dipresentasikan yaitu sekitar 5%.

Gambar 4.2
Histogram Frekuensi mutu pembelajaran



Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 79,5 – 89,5, frekuensinya berjumlah 2 orang. Histogram

frekuensi kedua batas nyata antara 89,5 – 99,5, frekuensinya berjumlah 1 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 99,5 – 109,5, frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 109,5 – 119,5, frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 119,5 – 129,5, frekuensinya berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 129,5 – 139,5, frekuensinya berjumlah 6 orang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Normalitas Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analisis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas. Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan uji (Liliefors). Kriteria pengujian normalitas adalah H_0 ditolak jika $L_{o \text{ hitung}}$ lebih besar dari $L_{o \text{ tabel}}$, atau H_0 diterima jika $L_{o \text{ hitung}}$ lebih kecil dari $L_{o \text{ tabel}}$. Dengan diterimanya H_0 berarti data dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, jika H_0 ditolak berarti data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

1. Variabel Budaya Kerja (X)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh L_{hitung} sebesar 0,978. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan $N = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Dengan demikian H_0 diterima karena L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} ($0,978 < 0,161$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel budaya kerja (X) dari populasi berdistribusi normal . untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.3

Uji Normalitas Variabel budaya Kerja (X) dari 30 Responden

N	A	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan
30	0,05	0,978	0,161	H_0 diterima

2. Variabel Mutu pembelajaran

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh L_{hitung} sebesar 0,429. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan $N = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Dengan demikian H_0 diterima karena L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} ($0,429 < 0,161$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel mutu pembelajaran (Y) dari populasi berdistribusi normal Untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.4

Uji Normalitas Variabel Mutu Pembelajaran (Y) dari 30 Responden

N	A	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan
30	0,05	0,429	0,161	Ho diterima

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Persamaan, Signifikansi dan Linieritas Regresi

Hipotesis yang diuji ialah terdapat Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Mutu Pembelajaran. Secara statistik hipotesis diatas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_1 : r_{xy} > 0$$

Untuk mengetahui Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Mutu Pembelajaran digunakan analisis regresi dan korelasi dari hasil perhitungan diperoleh $a = 13$ dan $b = 0,96$. Dengan memasukkan a dan b kedalam persamaan regresi Y atas X, $\hat{Y} = 13 + 0,96 X$.

Untuk menguji kebenaran X dan Y , dilakukan uji linieritas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5

Anava Untuk Regresi Linearitas Sederhana $\hat{Y} = 40,27 + 0,62 X$

SU.Va	DK	JK	RJK	Fh	FT
Total	30	385381	385381		
Regresi (a)	1	377889,63	377889,63	43,34	2,21
Regresi (b/a)	1	15402,88	15402,88		
Residu	28	7911,51	355,33		
Tuna Cocok	12	4078,81	339,9	1,41	1,71
Kekeliruan	16	3832,7	239,5		

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata- rata jumlah kuadrat

= Derajat kebebasan

Dari tabel 4.5, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,41 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 28$ diperoleh F_{tabel} sebesar 1,71. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} 1,41 < 1,71$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $13 + 0,96X$ adalah linear.

Setelah uji linearitas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) diatas diperoleh $F_{hitung} = 43,34$ sedangkan dari tabel distribusi F 2,21 dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 28$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,67$.

Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $43,34 > 2,21$ (lihat lampiran tabel F), maka H_0 diterima karena teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

2. Pengujian Koefisien, Signifikansi Dan Koefisien Determinasi Korelasi

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dengan Y. dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 2,63$ dan koefisien determinasi $r^2 = 69,16\%$ dari uji signifikan korelasi diperoleh $t_{hitung} = 5,725$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,725 > 1,70$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 28.

Tabel 4. 5

Anava Untuk Regresi Linearitas Sederhana $\hat{Y} = 40,27 + 0,62 X$

SU.Va	DK	JK	RJK	Fh	FT
Total	30	426319	426319		
Regresi (a)	1	415128	415128	4,18	3,55
Regresi (b/a)	1	1241,69	1241,69		
Residu	28	9949,28	355,33		
Tuna Cocok	17	6823,28	401,3	1,41	2,41
Kekeliruan	11	3126	284,1		

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari tabel 4.5, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,41 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 28$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2,41. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} 4,18 > 3,55 F_{tabel}$ atau $1,41 < 2,41$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $40,27 + 0,62 X$ adalah linear.

Setelah uji linearitas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari table diatas diperoleh $F_{hitung} = 4,18$ sedangkan dari table distribusi F 3,55 dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 28$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,67$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,18 > 3,55$ (lihat lampiran tabel F), maka H_0 diterima karena teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

3. Pengujian Koefisien, Signifikansi Dan Koefisien Determinasi Korelasi

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dengan Y. dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,99$ dan koefisien determinasi $r^2 = 98,01\%$ dari uji signifikan korelasi

diperoleh $t_{hitung} = 37,142$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah di uji dengan uji t. hal ini ditunjuk kan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $37,142 > 1,70$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 28.

D. Pembahasan

1. Tingkat ketercapaian Budaya Kerja

Tingkat ketercapaian Budaya Kerja berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 161,8 setelah dilihat pada interpretasi dan kategorisasi data, termasuk pada kategorisasi Sangat baik 89,78%. Budaya Kerja merupakan pandangan hidup yang menjadi nilai, kebiasaan, kekuatan dan pendorong dalam kehidupan kelompok masyarakat atau organisasi yang tercermin pada sikap dan perilaku, kepercayaan, cita-cita, dan pendapat dalam tindakan pekerjaan dan profesionalisme.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh oleh Aida Musfita¹¹ yang memiliki kesimpulan yaitu: “Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket budaya kerja dapat diketahui hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif bahwa budaya kerja di pondok pesantren darul ‘ulum sebagian besar termasuk dalam kategori cukup atau 64,44% sebanyak 30 responden.”

¹¹Aida Musfita, “Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Kinerja Staf Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang” Skripsi (FDK UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny Miftahul Janah¹² menunjukkan bahwa :Dalam hasil uji validitas dari budaya kerja di yayasan miftahul qulub tawar gondang mojkerto sebesar 69,46% termasuk kedalam kategori cukup baik.

“Safrizal”¹³ menjelaskan budaya kerja dalam organisasi terbentuk sejak satuan kerja atau organisasi tersebut berdiri. Pembentukan budaya kerja terjadi ketika suatu satuan kerja atau organisasi menghadapi suatu permasalahan yang berkenaan dengan keberlangsungan suatu organisasi yang menyangkut perubahan-perubahan eksternal maupun internal.Indikaor budaya kerja bersifat positif dan negative. Indikator budaya kerja yang bersifat positif antara lain: perilaku ramah tamah, gotong royong, perilaku kerja keras, serta optimis. Sedangkan perilaku bersifat negative antar lain: tidak disiplin, tidak jujur, tidak tegas, dan tidak percaya diri.

Setelah melihat hasil-hasil penelitian menurut peneliti budaya sekolah sangat berperan terhadap perkembangan di Lembaga

¹²Solikhatin, “*Hubungan Budaya Kerja Dengan Komitmen Guru Di Yayasan Miftakhul Qulub Tawar Gondang Mojokerto*” Skripsi (FTK UIN SunanAmpel Surabaya, 2019)

¹³Safrizal, dkk.”*Pengaruh Budaya Kerja, Kemampuan dan Komitmen Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Serta Dampaknya Pada Kinerja Dinas Pertambangan Dan Energi Aceh*”. Jurnal Manajemen Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 3, No. 2, Mei 2014. H. 44

Pendidikan sekolah tersebut bisa berkembang apabila budaya sekolah di tingkatkan.

2. Mutu Pembelajaran

Mutu Pembelajaran berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 114,3 setelah dilihat pada interpretasi dan kategorisasi data, termasuk pada kategori sangat baik pada tingkat ketercapaian 80,20%.

Mutu Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktifitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Nurma ida dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Profesionalisme Terhadap Mutu Pembelajaran Di SMA Negeri 9 Tangerang” yang memiliki kesimpulan bahwa; Berdasarkan tingkat kecenderungan data variabel Y, Mutu Pembelajaran termasuk dalam kategori sedang sebanyak 54 orang (69,2%) dari 78 responden, sehingga memiliki nilai rata-rata data yang cukup signifikan.¹⁴

Penelitian ini juga berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Philip Fatma Dewi dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh

¹⁴ShintaNurmaida, “*Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Di SMA Negeri 9 Tangerang*”Skripsi (FITK UIN SyarifHidayatullah Jakarta, 2019)

guru professional terhadap mutu pembelajaran” yang menyatakan bahwa mutu pembelajaran di Sd muhamadiyah terpadu kecamatan siman sebesar 61,66% termasuk kedalam kategori sedang.¹⁵

Setelah melihat hasil-hasil penelitian, menurut penulis bahwa mutu pembelajaran merupakan suatu bentuk kualitas atau patokan yang menunjukkan adanya jumlah dan mutu kerja yang harus dihasilkan guru meliputi: pengetahuan, keterampilan, system penempatan, dan unit variasi pengalaman, kemampuan praktis, kualifikasi, hasil pekerjaan, dan pengembangan.

3. Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Mutu Pembelajaran

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indahsari dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Budaya Kerja Dan Komitmen Kerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 2 Medan. Dalam skripsinya memiliki kesimpulan Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 diketahui bahwa budaya kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai thitung sebesar 7,530 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi

¹⁵ Philip fatma dewi “*pengaruh guru professional terhadap mutu pembelajaran*” skripsi (FTK IAIN Ponorogo, 2017)

(R2) 0,669 sehingga dapat disimpulkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh budaya kerja sebesar 66,9%.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Budaya kerja yang baik akan memberikan dorongan bagi guru untuk bekerja secara maksimal khususnya terkait dengan mutu pembelajaran. Budaya kerja yang kurang baik menyebabkan guru akan kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran, seperti penggunaan Hal tersebut secara tidak langsung akan berdampak terhadap nilai siswa dan mutu dari pembelajaran..

Dalam melakukan uji korelasi peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* seperti yang sudah di jelaskan pada bab terdahulu tujuan penggunaan rumus ini untuk mengetahui seberapa tingkat besar atau kekuatan korelasi anantara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,99. Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai Pengaruh budaya kerja terhadap mutu pembelajaran adalah 0,99. Untuk mengetahui koefisien ini signifikansi, maka perlu dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan (n-30) sehingga diperoleh r_{tabel} 0,374 taraf kesalahan 5% dengan ketentuan bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka terdapat korelasi yang signifikan.

¹⁶ Nurul Indahsari "Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Proses Pembelajaran di SMA Negeri 2 Medan" Skripsi, (FITK UIN Sumatra Utara, 2018)

Sehingga dari perhitungan dinyatakan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,99 > 0,374$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat budaya kerja terhadap mutu pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,99 dan $r_{hitung} = 37,142$ yang lebih besar dari r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,70.

Hasil penelitian tentang pengaruh Budaya Kerja Terhadap Mutu Pembelajaran. juga didapat dalam penelitian regresi korelasi, yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara budaya kerja terhadap mutu pembelajaran, dengan korelasi sebesar 0,99, dan hubungan positif antara budaya kerja dengan mutu pembelajaran **sebesar 68,64%**.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi budaya kerja maka semakin berpengaruh terhadap mutu pembelajaran sekolah dan sebaliknya semakin rendah tingkat budaya kerja maka semakin rendah pula mutu pembelajaran di sekolah.